

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Selisih durasi tanggal tutup buku pada laporan keuangan dengan tanggal keluarnya laporan audit, dinamakan *Audit delay*. Jika laporan audit terlambat dikeluarkan, maka dinyatakan *audit delay* meningkat dan akan menurunkan kepercayaan pengguna laporan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak – dampak variabel tertentu yakni Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, dan Opini Audit *Going concern* terhadap *Audit delay* yang kemudian dimoderasi oleh solvabilitas.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit serta laporan tahunan perusahaan – perusahaan yang bergerak di sektor *Consumer Cyclical*s, sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* khususnya metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Ghozali, 2021). Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 – 2025
2. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2020
3. Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Auditor Independen secara berturut – turut selama periode 2020 – 2025.

4. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait Tanggal Laporan Auditor Independen, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, dan Solvabilitas secara berturut – turut sejak tahun 2020 – 2025
5. Perusahaan yang mendapatkan Opini Audit *Going concern* dalam Laporan Auditor Independen yang diberikan oleh Auditor Eksternal dalam tahun 2020 – 2025.

Table 5.1 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Consumer Cyclical yang ada di BEI tahun 2025	163
2	Perusahaan yang baru tercatat di BEI pada tahun 2021 - 2025	(48)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan Tahunan selama tahun 2020 – 2025 berturut – turut	(28)
4	Perusahaan yang tidak menyantumkan total pelaksanaan meeting internal Dewan Komsaris, dan Komite Audit	(3)
5	Perusahaan yang memiliki data ekstrim (diatas atau dibawah rata – rata distribusi data)	(13)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		71
Total observasi		426
Data outlier		84
Data tereliminasi setelah Transform LAG		1
Jumlah data penelitian		342

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah perusahaan sektor *Consumer Cyclical* yang tercatat di BEI hingga tahun 2025 adalah sebanyak 163 perusahaan. Dari jumlah tersebut, terdapat 48 perusahaan yang baru tercatat di BEI pada tahun 2021 – 2025, sehingga tidak memenuhi kriteria penelitian secara lengkap. Selanjutnya, terdapat 28 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan / *annual report* secara lengkap dalam periode 2020–2025, serta 3

perusahaan yang tidak mencantumkan informasi mengenai pelaksanaan rapat internal Dewan Komisaris dan Komite Audit. Selain itu, terdapat 13 perusahaan yang memiliki data ekstrem, baik di atas maupun di bawah rata-rata distribusi data. Setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 71 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian.

Periode penelitian ini adalah selama 6 tahun, yaitu dari tahun 2020 sampai 2025, sehingga jumlah observasi awal yang diperoleh adalah 426 observasi. Selanjutnya, dilakukan eliminasi terhadap data *outlier* sebanyak 83 observasi. Dengan demikian, jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 343 observasi.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Penjabaran data dalam analisis ini meliputi jumlah observasi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, Opini Audit *Going concern*, Solvabilitas, dan *Audit delay*. Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 426 observasi.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Sebelum Transformasi**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rapat Dewan Komisaris	426	2	12	6.35	1.999
Rapat Komite Audit	426	1	12	4.85	1.828
Solvabilitas	426	0.016	12.561	0.58382	0.934611
<i>Audit delay</i>	426	34	238	93.97	26.231
Valid N (Listwise)	426				

Variabel Rapat Dewan Komisaris diukur berdasarkan jumlah Rapat Internal Dewan Komisaris yang diselenggarakan perusahaan dalam satu tahun. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Rapat Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 12. Nilai minimum tersebut salah satunya dimiliki oleh perusahaan Bali Bintang Sejahtera Tbk. (BOLA) pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum salah satunya dimiliki oleh perusahaan Bayu Buana Tbk. (BAYU) pada tahun 2020 sampai dengan 2025. Nilai rata – rata Rapat Dewan Komisaris sebesar 6.35 dengan Standar Deviasi sebesar 1.999. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian rata – rata melaksanakan rapat dewan komisaris sekitar 6 kali dalam satu tahun. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data Rapat Dewan Komisaris relatif rendah atau tidak terlalu menyimpang dari nilai rata-ratanya.

Variabel Rapat Komite Audit diukur berdasarkan jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan perusahaan dalam satu tahun. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Rapat Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 12. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh perusahaan Fortune Indonesia Tbk. (FORU) pada tahun 2024, sedangkan nilai maksimum salah satunya dimiliki oleh perusahaan Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk. (SCNP) pada tahun 2021 sampai dengan 2025. Nilai rata-rata Rapat Komite Audit sebesar 4,85 dengan standar deviasi sebesar 1,828. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian rata-rata melaksanakan rapat komite audit sekitar 5 kali dalam satu tahun. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data Rapat Komite Audit memiliki sebaran yang relatif rendah atau tidak menyimpang juga dari nilai rata – rata nya.

Variabel Solvabilitas diukur dengan membandingkan total liabilitas terhadap total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui aset yang dimiliki. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Solvabilitas ini yang memiliki nilai minimum adalah perusahaan MD Entertainment Tbk. (FILM) yakni sebesar 0.016, dan pemilik nilai maksimum adalah perusahaan Asia Pasific Fibers Tbk. (POLY) pada tahun 2025. Nilai rata – rata Solvabilitas sebesar 0,58382 dengan standar deviasi sebesar 0,934611. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,58382.

Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data Solvabilitas memiliki sebaran yang cukup tinggi, sehingga terdapat perbedaan tingkat solvabilitas yang cukup besar antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel *Audit delay* diukur berdasarkan selisih jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan, yaitu 31 Desember, dengan tanggal laporan auditor independen diterbitkan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *Audit delay* memiliki nilai minimum sebesar 34 dan nilai maksimum sebesar 238. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh Panorama Sentrawisata Tbk. (PANR) pada tahun 2022, yang menunjukkan waktu penyelesaian audit tercepat selama 34 hari.

Nilai maksimum dimiliki oleh Mahaka Radio Integra Tbk. (MARI) pada tahun 2020, yang menunjukkan waktu penyelesaian audit terlama selama 238 hari. Nilai rata-rata *Audit delay* sebesar 93,97 dengan standar deviasi sebesar 26,231. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian rata-rata membutuhkan waktu sekitar 94 hari untuk menyelesaikan laporan audit. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data *Audit delay* relatif rendah dan sebagian besar data berada di sekitar nilai rata-ratanya.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki karakteristik data yang berbeda-beda. Variabel *Audit delay* menunjukkan rata-rata waktu penyelesaian audit sebesar 93,97 hari, sedangkan variabel Opini Audit

going concern menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan dalam sampel memperoleh opini audit *going concern*. Selain itu, variabel Solvabilitas memiliki sebaran data yang cukup tinggi, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Setelah Transformasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rapat Dewan Komisaris	342	0,36	2,27	1,5371	0,28172
Rapat Komite Audit	342	-0,17	2,27	1,2881	0,28511
Solvabilitas	342	-3,74	2,18	-0,7979	0,77435
<i>Audit delay</i>	342	-3,25	4,34	3,7970	0,14563
Valid N (Listwise)	342				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif setelah dilakukan transformasi data, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 342 observasi. Jumlah tersebut ditunjukkan oleh nilai Valid N (Listwise) sebesar 342. Setelah dilakukan transformasi data, variabel Opini Audit *Going Concern* dikur menggunakan variabel *dummy* dengan total penerimaan OAGC sebanyak 105 sampel, dan sebanyak 237 tidak menerima OAGC. Pada variabel selanjutnya Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 0,36 dan nilai maksimum

sebesar 2,27. Nilai rata-rata sebesar 1,5371 dengan standar deviasi sebesar 0,28172. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan kecenderungan data Rapat Dewan Komisaris setelah transformasi berada pada angka 1,5371. Sementara itu, nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data Rapat Dewan Komisaris relatif rendah, sehingga data tidak terlalu menyimpang dari nilai rata-ratanya.

Variabel Rapat Komite Audit diukur berdasarkan jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan perusahaan dalam satu tahun. Berdasarkan hasil statistik deskriptif setelah transformasi, variabel ini memiliki nilai minimum sebesar -0,17 dan nilai maksimum sebesar 2,27. Nilai rata-rata Rapat Komite Audit sebesar 1,2881 dengan standar deviasi sebesar 0,28511. Hal ini menunjukkan bahwa data Rapat Komite Audit setelah transformasi memiliki kecenderungan berada di sekitar nilai rata-rata tersebut. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data Rapat Komite Audit relatif rendah, sehingga variasi antarobservasi tidak terlalu besar.

Variabel Solvabilitas diukur dengan membandingkan total liabilitas terhadap total aset perusahaan. Setelah dilakukan transformasi data, variabel Solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar -3,74 dan nilai maksimum sebesar 2,18. Nilai rata-rata Solvabilitas sebesar -0,7979 dengan standar deviasi sebesar 0,77435. Nilai rata-rata yang bernilai negatif menunjukkan bahwa setelah transformasi, sebagian besar data Solvabilitas berada pada rentang nilai negatif. Standar deviasi sebesar

0,77435 menunjukkan bahwa Solvabilitas memiliki sebaran data yang relatif lebih besar dibandingkan variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan tingkat solvabilitas antarperusahaan dalam sampel penelitian setelah dilakukan transformasi data.

Variabel *Audit delay* diukur berdasarkan selisih jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan, yaitu 31 Desember, dengan tanggal laporan auditor independen diterbitkan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif setelah transformasi, variabel *Audit delay* memiliki nilai minimum sebesar 3,25 dan nilai maksimum sebesar 4,34. Nilai rata-rata *Audit delay* sebesar 3,7970 dengan standar deviasi sebesar 0,14563. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan kecenderungan data *Audit delay* setelah transformasi berada pada angka 3,7970. Nilai standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa sebaran data *Audit delay* relatif rendah, sehingga sebagian besar data berada dekat dengan nilai rata-ratanya.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif setelah transformasi menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki jumlah observasi sebanyak 342 data. Variabel Rapat Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, dan *Audit delay* memiliki standar deviasi yang relatif kecil, sehingga sebaran datanya cenderung rendah. Sementara itu, variabel Solvabilitas memiliki standar deviasi yang lebih besar dibandingkan variabel lainnya, yang menunjukkan adanya variasi tingkat solvabilitas antarperusahaan dalam sampel penelitian. Dengan demikian, hasil statistik deskriptif setelah transformasi menunjukkan bahwa data

telah mengalami perubahan skala, sehingga nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dibaca sebagai nilai hasil transformasi, bukan sebagai nilai asli sebelum transformasi.

4.2.2 Analisis Regresi

Adapun hasil perhitungan analisis regresi berganda ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Model 1 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.905	0.049		79.149	0.000
LAG_X1	-0.013	0.030	-0.026	-0.442	0.659
LAG_X2	-0.016	0.030	-0.120	-2.052	0.041
LAG_X3	-0.054	0.023	-0.127	-2.312	0.021
LAG_Z	0.001	0.010	0.004	0.073	0.942

a. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan tabel diatas mengenai hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LAG_Y} = \alpha - \beta_1 \text{LAG X}_1 + \beta_2 \text{LAG X}_2 + \beta_3 \text{LAG X}_3 + \beta_4 \text{LAG Z} + e$$

$$\text{ARL} = 3.905 - 0.013 \text{ RDK} - 0.016 \text{ RKA} - 0.054 \text{ OAGC} + 0.001 \text{ SOLV} + e.$$

Dari Tabel diatas diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (α) sebesar 3,905. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (RDK), Frekuensi Rapat Komite Audit (RKA), Opini Audit *Going*

concern dan Solvabilitas (SOLV) dianggap konstan atau bernilai 0, maka *audit delay* yang diprediksi sebesar 3,905.

2. Koefisien β_1 (RDK) sebesar -0,013. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya, setiap peningkatan satu kali rapat dewan komisaris akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,013 dengan asumsi variabel lain tetap. Semakin sering dewan komisaris melaksanakan rapat, maka *audit delay* cenderung semakin rendah.
3. Koefisien β_2 (RKA) sebesar -0,016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya, setiap peningkatan satu kali rapat komite audit, akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,016 dengan asumsi variabel lain tetap. Semakin sering komite audit melaksanakan rapat, maka *audit delay* cenderung semakin rendah.
4. Koefisien β_3 (OAGC) sebesar -0,054. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *Going concern* memiliki *Audit delay* yang lebih rendah sebesar 0,054 dibandingkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *Going concern*, dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Koefisien β_4 (SOLV) sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Artinya, setiap peningkatan solvabilitas sebesar satu satuan akan

meningkatkan *audit delay* sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain tetap. Semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan, maka *audit delay* cenderung meningkat.

Tabel 4.5 Model 2 Hasil Analisis Regresi Moderasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.909	0.050		77.630	0.000
LAG X1	-0.014	0.031	-0.026	-0.443	0.658
LAG X2	-0.061	0.032	-0.119	-1.898	0.059
LAG X3	-0.057	0.024	-0.133	-2.371	0.018
LAG Z	0.004	0.011	0.023	0.378	0.706
LAG INT X1Z	0.006	0.014	0.048	0.437	0.662
LAG INT X2Z	-0.000067	0.028	0.000	-0.002	0.998
LAG INT X3Z	0.003	0.006	0.026	0.476	0.634

Berdasarkan tabel diatas mengenai hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$LAG_Y = \alpha - \beta_1 LAG X_1 + \beta_2 LAG X_2 + \beta_3 LAG X_3 + \beta_4 LAG Z + e$$

$$LAG_Y = 3.909 - 0.014 RDK - 0.061 RKA - 0.057 OAGC + 0.004 SOLV + 0.006 (RDK \times SOLV) - 0.000067 (RKA \times SOLV) - 0.000067 (RKA \times SOLV) + 0.003 (OAGC \times SOLV) + e$$

Dari Tabel diatas diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 3,909. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (RDK), Frekuensi Rapat Komite Audit (RKA), Opini Audit *Going*

concern (OAGC), Solvabilitas (SOLV), serta variabel interaksi dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai *Audit delay* yang diprediksi sebesar 3,909.

2. Koefisien β_1 (RDK) sebesar -0,014. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*. Artinya, setiap peningkatan frekuensi rapat dewan komisaris akan menurunkan *Audit delay* sebesar 0,014 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien β_2 (RKA) sebesar -0,061. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*. Artinya, setiap peningkatan frekuensi rapat komite audit akan menurunkan *Audit delay* sebesar 0,061 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien β_3 (OAGC) sebesar -0,057. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Opini Audit *Going concern* berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*. Artinya, perusahaan yang menerima opini audit *Going concern* memiliki *Audit delay* yang lebih rendah sebesar 0,057 dibandingkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *Going concern* dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Koefisien β_4 (SOLV) sebesar 0,004. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit delay*. Artinya, setiap peningkatan solvabilitas akan

meningkatkan *Audit delay* sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lain konstan.

6. Koefisien β_5 ($RDK \times SOLV$) sebesar 0,006. Nilai tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit delay*. Artinya, peningkatan solvabilitas cenderung mengurangi kemampuan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dalam menekan *Audit delay*, sehingga pengaruh negatif Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap *Audit delay* menjadi lebih lemah.
7. Koefisien β_6 ($RKA \times SOLV$) sebesar -0,000067. Nilai tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara Frekuensi Rapat Komite Audit dan Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*. Artinya, solvabilitas cenderung memperkuat pengaruh negatif Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Audit delay*, meskipun nilai koefisien interaksi yang dihasilkan sangat kecil.
8. Koefisien β_7 ($OAGC \times SOLV$) sebesar 0,003. Nilai tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara Opini Audit *Going concern* dan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit delay*. Artinya, semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan, pengaruh Opini Audit *Going concern* terhadap *Audit delay* cenderung semakin kuat.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik Sebelum Transformasi

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual, bukan pada masing-masing variabel penelitian. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

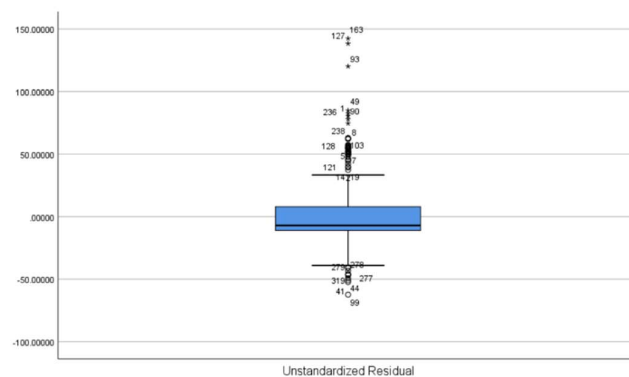
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier dan Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		426
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	25.89606139
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0.220
	Positive	0.220
	Negative	- 0.123
Test Statistic		0.220
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0.000
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	0.000
	Upper Bound	0.000

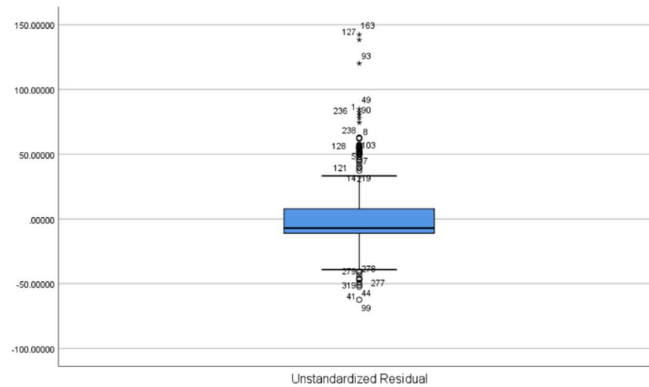
Berdasarkan hasil uji normalitas sebelum transformasi dan outlier, diperoleh jumlah data sebanyak 426 observasi. Nilai Test Statistic Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,220 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Selain itu, nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) juga menunjukkan nilai 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi belum berdistribusi normal.

4.2.3.2 Analisis Outlier

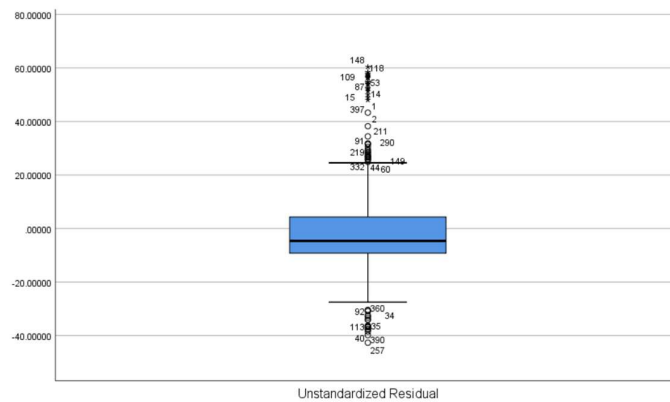
Analisis *outlier* dilakukan karena hasil uji normalitas awal menunjukkan bahwa residual belum berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi di bawah 0.05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui observasi yang memiliki nilai ekstrem dan menyimpang dari pola umum data penelitian. Data yang tergolong *outlier* dapat memengaruhi hasil pengujian statistik. Setelah data *outlier* dieliminasi, pengujian dilakukan kembali untuk melihat apakah model regresi menjadi lebih baik dan memenuhi asumsi klasik.



Gambar 4. 1 Outlier 1



Gambar 4. 2 Outlier 2



Gambar 4. 3 Outlier 3

Berdasarkan hasil analisis *outlier*, terdapat 83 observasi yang teridentifikasi memiliki nilai ekstrem. Jumlah tersebut berasal dari total 426 observasi, sehingga persentase data yang dieliminasi adalah sebesar 19,48%. Penghapusan *outlier* dilakukan secara terbatas dan tidak melebihi 20% dari total observasi agar jumlah data yang dikeluarkan tidak terlalu besar. Batas tersebut tidak digunakan sebagai aturan baku statistik, tetapi sebagai pertimbangan kehati-

hatian agar sampel penelitian tetap representatif dan tidak terlalu jauh berubah dari kondisi awal.

Setelah dilakukan eliminasi terhadap 83 observasi, jumlah data yang digunakan dalam pengujian selanjutnya menjadi 343 observasi. Namun, hasil uji normalitas setelah eliminasi *outlier* masih menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga residual tetap dinyatakan tidak berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun data ekstrem telah dieliminasi, distribusi residual belum sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Penghapusan *outlier* tidak dilanjutkan secara berlebihan karena eliminasi data dalam jumlah yang terlalu banyak dapat memengaruhi hasil analisis dan menimbulkan bias.

Setelah eliminasi *outlier*, residual masih belum berdistribusi normal. Tetapi penelitian dilanjutkan karena jumlah observasi akhir masih tergolong besar, yaitu 343 observasi. Mengacu pada Central Limit Theorem, apabila jumlah sampel cukup besar, distribusi sampling cenderung mendekati normal meskipun data asal tidak sepenuhnya berdistribusi normal (Kwak & Kim, 2017). Gujarati dan Porter (2009) menjelaskan bahwa dalam sampel besar, distribusi rata-rata sampel akan mendekati distribusi normal. Selain itu, Penn State Statistics menyatakan bahwa ukuran sampel $n > 30$ dapat dikategorikan sebagai sampel besar, sehingga distribusi sampling rata-rata dapat mendekati normal berdasarkan *Central Limit Theorem*.

Tabel berikut ini adalah hasil dari uji *Kolmogorov – Smirnov* menggunakan penilaian monte carlo setelah dilakukannya analisis *outlier*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		343
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	14.39127439
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0.229
	Positive	0.229
	Negative	- 0.141
Test Statistic		0.229
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0.000
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	0.000
	Upper Bound	0.000

4.2.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2021), uji multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sebaliknya, apabila nilai Tolerance

< 0,10 atau nilai VIF > 10, maka model regresi terindikasi mengalami multikolinearitas.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas Setelah *Outlier*

***Coefficients*^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Z Score: Rapat Dewan Komisaris	0.587	1.705
Z Score: Rapat Komite Audit	0.670	1.493
Z Score: Opini Audit <i>Going concern</i>	0.912	1.096
Z Score: Solvabilitas	0.095	10.538
INT_X1Z	0.062	16.236
INT_X2Z	0.225	4.436
INT_X3Z	0.916	1.092

a. Dependent Variable: *AUDIT DELAY*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas sebelum transformasi LN setelah outlier, sebagian besar variabel memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10. Namun, terdapat variabel Zscore Solvabilitas dengan nilai Tolerance sebesar 0,095 dan VIF sebesar 10,538, serta variabel INT_X1Z dengan nilai Tolerance sebesar 0,062 dan VIF sebesar 16,236. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi, khususnya pada variabel solvabilitas dan interaksi antara Rapat Dewan Komisaris dengan Solvabilitas. Dengan demikian, model regresi sebelum transformasi LN setelah outlier belum sepenuhnya memenuhi asumsi multikolinearitas.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada periode saat ini dengan residual pada periode sebelumnya. Menurut Ghozali (2021), salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai DW dengan nilai batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L). Model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila memenuhi kriteria $d_U < DW < 4 - d_U$.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi Setelah *Outlier*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0.190	0.036	0.016	14.541	1.751

a. Predictors: (Constant), INT_X3Z, Zscore: Rapat Komite Audit, Zscore: Opini Audit *Going concern*, INT_X1Z, Zscore: Rapat Dewan Komisaris, INT_X2Z, Zscore: Solvabilitas.

b. Dependent Variable: *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi sebelum transformasi LN setelah outlier, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,751. Nilai tersebut belum memenuhi kriteria $d_U < DW < 4 - d_U$, karena nilai DW masih berada di bawah nilai d_U . Dengan demikian, model regresi masih terindikasi mengalami masalah autokorelasi, khususnya autokorelasi positif. Oleh karena itu, model belum memenuhi asumsi autokorelasi dan perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik Setelah Transformasi

4.2.4.1 Uji Normalitas Setelah Transformasi

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
		342
<i>Normal Parameters</i> ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.14321821
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0.194
	Positive	0.194
	Negative	- 0.111
Test Statistic		0.194
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0.000 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	0.000
	Upper Bound	0.000

4.2.4.2 Uji Multikolinieritas Setelah Transformasi

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas Setelah Transformasi

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LAG_X1	0.810	1.235
LAG_X2	0.732	1.365
LAG_X3	0.924	1.082
LAG_Z	0.778	1.285
LAG_INT_X1Z	0.244	4.098
LAG_INT_X2Z	0.252	3.971
LAG_INT_X3Z	0.943	1.060

a. Dependen Variable: LAG_Y

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas setelah transformasi Lag, seluruh variabel memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Variabel LAG_X1 memiliki nilai Tolerance sebesar 0,810 dan VIF sebesar 1,235; LAG_X2 memiliki Tolerance sebesar 0,732 dan VIF sebesar 1,365; LAG_X3 memiliki Tolerance sebesar 0,924 dan VIF sebesar 1,082; serta LAG_Z memiliki Tolerance sebesar 0,778 dan VIF sebesar 1,285. Selain itu, variabel interaksi LAG_INT_X1Z, LAG_INT_X2Z, dan LAG_INT_X3Z juga memiliki nilai VIF masing-masing sebesar 4,098, 3,971, dan 1,060, sehingga masih berada di bawah batas 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi setelah transformasi Lag tidak mengalami gejala multikolinearitas dan telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

4.2.4.3 Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0.181	0.033	0.013	0.14471	1.972

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_INT_X3Z, LAG_X2, LAG_Z, LAG_X3, LAG_X1, LAG_INT_X2Z, LAG_INTX1Z.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi setelah transformasi Lag/Cochrane-Orcutt, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,972. Nilai tersebut berada dalam rentang yang memenuhi kriteria $dU < DW < 4 - dU$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi setelah

transformasi Lag tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, perbaikan menggunakan metode Lag/Cochrane-Orcutt berhasil mengatasi masalah autokorelasi pada model sebelumnya, sehingga model telah memenuhi asumsi autokorelasi.

4.2.4.4 Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau disebut homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Spearman's rho, yaitu dengan melihat nilai signifikansi antara Unstandardized Residual dengan masing-masing variabel independen. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

		Correlations	
			Unstandardized Residual
Spearman's rho	LAG_X1	Correlation	-0.033
		Coefficients	
		Sig (2-tailed)	0.541
		N	342
	LAG_X2	Correlation	0.087
		Coefficients	
Sig (2-tailed)		0.107	
	N	342	

LAG_X3	Correlation	0.035
	Coefficients	
	Sig (2-tailed)	0.525
	N	342
LAG_Z	Correlation	-0.005
	Coefficients	
	Sig (2-tailed)	0.927
	N	342
LAG_INT_X1Z	Correlation	0.002
	Coefficients	
	Sig (2-tailed)	0.970
	N	342
LAG_INT_X2Z	Correlation	-0.082
	Coefficients	
	Sig (2-tailed)	0.129
	N	342
LAG_INT_X3Z	Correlation	0.019
	Coefficients	
	Sig (2-tailed)	0.731
	N	342

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas setelah transformasi Lag, diperoleh nilai signifikansi variabel LAG_X1 sebesar 0,541, LAG_X2 sebesar 0,107, LAG_X3 sebesar 0,525, LAG_Z sebesar 0,927, LAG_INT_X1Z sebesar 0,970, LAG_INT_X2Z sebesar 0,129, dan LAG_INT_X3Z sebesar 0,731. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi setelah transformasi Lag tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

4.2.5 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikansi secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah apabila

nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dinyatakan berpengaruh secara simultan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak berpengaruh secara simultan. Hasil perhitungan uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini.

Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik F Model 1

(Tanpa Variabel Moderasi)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.221	4	0.055	2.660	0.033 ^b
	Residual	7.011	337	0.021		
	Total	7.232	341			

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, dan Opini Audit *Going concern* secara keseluruhan terhadap *Audit delay* adalah $0.033 < 0.05$. Dasar perbandingan tersebut, maka H_0 ditolak atau berarti variabel Independen secara keseluruhan memberi pengaruh yang signifikan pada variabel dependen yaitu *Audit delay*.

Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik F Model 2

(dengan Variabel Moderasi)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.238	7	0.034	1.621	0.128 ^b
	Residual	6.994	334	0.021		
	Total	7.232	341			

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA setelah transformasi LAG dan dengan adanya Variabel Moderasi, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,621 dengan nilai signifikansi sebesar 0,128. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,128 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Rapat Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, Opini Audit *Going concern*, Solvabilitas, serta variabel interaksi (moderasi) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*. Dengan demikian, model regresi setelah transformasi LAG dan dengan adanya variabel interaksi, belum mampu menunjukkan pengaruh secara bersama-sama terhadap *Audit delay*.

4.2.7.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 sampai dengan 1. Apabila nilai R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen memiliki kemampuan yang semakin besar dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati angka 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kecil.

Tabel 4.16 Uji Koefisien Determinasi Model 1**(Tanpa Variabel Moderasi)*****Model Summary^b***

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.175	0.031	0.019	0.14423

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, diperoleh nilai R Square sebesar 0,031 atau 3,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Rapat Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, Opini Audit *Going concern*, dan Solvabilitas mampu menjelaskan variasi *Audit delay* sebesar 3,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 96,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,019 atau 1,9% menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, kemampuan variabel penelitian dalam menjelaskan *Audit delay* adalah sebesar 1,9%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan model regresi dalam menjelaskan *Audit delay* masih tergolong rendah, sehingga terdapat faktor lain di luar penelitian ini yang kemungkinan lebih dominan memengaruhi *Audit delay*.

Tabel 4.17 Uji Koefisien Determinasi Model 2**(Dengan Variabel Moderasi)*****Model Summary^b***

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.181	0.033	0.013	0.14471

Dengan memasukkan variabel moderasi ke dalam model, nilai koefisien determinasi mengalami perubahan dibandingkan model sebelumnya tanpa variabel moderasi. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi model 2, diperoleh nilai R Square sebesar 0,033 atau 3,3%, serta nilai Adjusted R Square sebesar 0,013 atau 1,3%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah variabel moderasi dimasukkan melalui interaksi antara Solvabilitas dengan variabel independen, kemampuan model dalam menjelaskan *Audit delay* adalah sebesar 3,3%, sedangkan sisanya sebesar 96,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, penggunaan variabel moderasi memberikan perbedaan nilai koefisien determinasi, namun kemampuan model dalam menjelaskan variasi *audit delay* masih tergolong rendah.

4.2.7.5 Uji T (Parsial)**Model Regresi 1**

Hasil perhitungan Uji t model 1 tanpa variabel moderasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.15 dibawah ini:

Tabel 4.18 Uji Statistik t Model 1

(Tanpa Variabel Moderasi)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.905	0.049		79.149	0.000
LAG X1	-0.013	0.030	-0.026	-0.442	0.659
LAG X2	-0.016	0.030	-0.120	-2.052	0.041
LAG X3	-0.054	0.023	-0.127	-2.312	0.021
LAG Z	0.001	0.010	0.004	0.073	0.942

a. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan hasil Uji t diatas, diketahui bahwa koefisien model regresi memiliki nilai konstanta sebesar 3.905 dengan nilai t hitung sebesar 79.149 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rapat Dewan Komisaris

Total rapat dewan komisaris selama 1 tahun digunakan sebagai alat ukur pengujian pengaruh Rapat Dewan Komsaris terhadap *Audit delay*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Rapat Dewan Komisaris (LAG_X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,013 dengan nilai t hitung sebesar -0,442 dan nilai signifikansi sebesar 0,659. Nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Audit delay*. Dengan demikian, **H1 ditolak**

2. Rapat Komite Audit

Variabel Rapat Komite Audit diukur dengan menghitung total pelaksanaan rapat komite audit dalam 1 tahun. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Rapat Komite Audit (LAG_X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,016 dengan nilai t hitung sebesar -2,052 dan nilai signifikansi sebesar 0,041. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Rapat Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit delay*. Dengan demikian, **H2 diterima**.

3. Opini Audit *Going concern*

Perhitungan Opini Audit *Going concern* menggunakan Dummy, jika terdapat OAGC pada Laporan Auditor Independen berarti bernilai Dummy = 1, jika tidak ada Dummy = 0. Hasil pengujian variabel Opini Audit *Going concern* (LAG_X3) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,054, dengan nilai t hitung sebesar -2,312 dan nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga Opini Audit *Going concern* berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*. Namun, arah koefisien bernilai negatif, sedangkan hipotesis awal menyatakan bahwa Opini Audit *Going concern* berpengaruh positif terhadap *Audit delay*. Dengan demikian, **H3 ditolak**, karena arah pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis awal.

4. Solvabilitas

Variabel Solvabilitas diukur dengan menggunakan DAR (*Debt of Assets Ratio*) dengan menghitung Total Likuiditas dibagi dengan Total Asset. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Solvabilitas (LAG_Z) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai t hitung sebesar 0,073 dan nilai signifikansi sebesar 0,942. Nilai signifikansi tersebut > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas **berpengaruh positif tidak signifikan** terhadap *Audit delay*

Model Regresi 2

Hasil perhitungan Uji t model 2 dengan variabel moderasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.16 dibawah ini.

Tabel 4.19 Uji Statistik t Model 2

(Dengan Variabel Moderasi)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.909	0.050		77.630	0.000
LAG_X1	-0.014	0.031	-0.026	-0.443	0.658
LAG_X2	-0.061	0.032	-0.119	-1.898	0.059
LAG_X3	-0.057	0.024	-0.133	-2.371	0.018
LAG_Z	0.004	0.011	0.023	0.378	0.706
LAG_INT_X1Z	0.006	0.014	0.048	0.437	0.662
LAG_INT_X2Z	-0.000067	0.028	0.000	-0.002	0.998
LAG_INT_X3Z	0.003	0.006	0.026	0.476	0.634

a. Dependent Variable: LAG_Y

Penggunaan variabel moderasi dalam penelitian menyebabkan adanya perbedaan hasil uji parsial dibandingkan

dengan model regresi tanpa variabel moderasi. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan variabel moderasi, mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Rapat Dewan Komisaris (LAG_X1) memiliki nilai koefisien sebesar -0,014 dengan nilai signifikansi sebesar 0,658. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Audit delay*. Artinya, semakin sering rapat dewan komisaris dilakukan, *Audit delay* cenderung menurun, tetapi pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan. Dengan demikian, **H1 ditolak**.
2. Variabel Rapat Komite Audit (LAG_X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0,061 dengan nilai signifikansi sebesar 0,059. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Rapat Komite Audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Audit delay*. Meskipun nilai signifikansi mendekati 0,05, hasil tersebut belum memenuhi kriteria signifikansi pada taraf 5%. Dengan demikian, **H2 ditolak**.
3. Variabel Opini Audit *Going concern* (LAG_X3) memiliki nilai koefisien sebesar -0,057 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga Opini Audit *Going concern* berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*. Namun, arah koefisien bernilai negatif, sedangkan hipotesis awal menyatakan bahwa Opini Audit *Going concern*

berpengaruh positif terhadap *Audit delay*. Oleh karena itu, **H3 ditolak** karena arah pengaruh tidak sesuai dengan hipotesis awal.

4. Variabel Solvabilitas (LAG_Z) memiliki nilai koefisien sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,706. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Audit delay*.
5. Untuk variabel moderasi, LAG_INT_X1Z memiliki nilai signifikansi sebesar 0,662, LAG_INT_X2Z sebesar 0,998, dan LAG_INT_X3Z sebesar 0,634. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (>0.05), sehingga Solvabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh Rapat Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, maupun Opini Audit *Going concern* terhadap *Audit delay*.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji t pada Model 1 tanpa variabel moderasi, variabel Rapat Dewan Komisaris memiliki nilai koefisien sebesar -0,013, nilai t sebesar -0,442, dan nilai signifikansi sebesar 0,659. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*. Dengan demikian, Hipotesis 1 ditolak. Pada Model 2 dengan variabel moderasi, Rapat Dewan Komisaris juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay* dengan nilai koefisien sebesar -0,014, nilai t

sebesar -0,443, dan nilai signifikansi sebesar 0,658. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah Solvabilitas dimasukkan ke dalam model, pengaruh Rapat Dewan Komisaris terhadap *Audit delay* tetap tidak signifikan.

Arah koefisien pada Model 1 dan Model 2 sama-sama negatif. Artinya, semakin sering rapat dewan komisaris dilakukan, *Audit delay* cenderung menurun. Namun, karena hasilnya tidak signifikan, frekuensi rapat dewan komisaris belum dapat dibuktikan secara statistik mampu mempercepat penyelesaian audit. Secara logika, rapat dewan komisaris seharusnya dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen. Akan tetapi, rapat dewan komisaris lebih berfokus pada pengawasan umum, evaluasi kebijakan, dan pemberian nasihat strategis, sehingga tidak selalu terlibat langsung dalam proses teknis penyusunan laporan keuangan, penyediaan dokumen audit, maupun komunikasi dengan auditor eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan secara arah dengan penelitian Khuluqi *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa rapat dewan komisaris relevan terhadap ketepatan waktu penyelesaian audit karena berkaitan dengan mandat pengawasan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dari sisi signifikansi karena dalam penelitian ini Rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena efektivitas dewan komisaris tidak hanya ditentukan oleh frekuensi rapat, tetapi juga oleh kualitas pembahasan, dan tindak lanjut hasil rapat.

4.3.2 Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji t pada Model 1 tanpa variabel moderasi, variabel Rapat Komite Audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,016, nilai t sebesar -2,052, dan nilai signifikansi sebesar 0,041. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga Rapat Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit delay*. Dengan demikian, Hipotesis 2 diterima pada Model 1. Pada Model 2 dengan variabel moderasi, Rapat Komite Audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,061, nilai t sebesar -1,898, dan nilai signifikansi sebesar 0,059. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga setelah Solvabilitas dan variabel interaksi dimasukkan, Rapat Komite Audit tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*.

Pada Model 1, arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin sering rapat komite audit dilakukan, *Audit delay* cenderung semakin pendek. Secara sebab-akibat, hal ini dapat dijelaskan karena komite audit memiliki fungsi yang lebih dekat dengan proses pelaporan keuangan dan audit dibandingkan dewan komisaris. Rapat komite audit dapat digunakan untuk membahas kesiapan laporan keuangan, kelengkapan dokumen, pengendalian internal, temuan audit, serta komunikasi antara manajemen dan auditor eksternal. Semakin aktif rapat komite audit dilakukan, semakin cepat hambatan audit dapat dibahas dan ditindaklanjuti, sehingga auditor lebih mudah memperoleh bukti audit yang memadai dan proses audit dapat diselesaikan lebih cepat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fabriano et al. (2023) yang menyatakan bahwa semakin aktif rapat komite audit dilakukan, semakin besar kemungkinan

masalah yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, pengendalian internal, kelengkapan dokumen, dan koordinasi dengan auditor dapat dibahas lebih awal. Dengan demikian, frekuensi rapat komite audit dapat membantu meminimalkan hambatan dalam proses audit.

Namun, pada Model 2, pengaruh Rapat Komite Audit menjadi tidak signifikan setelah memasukkan Solvabilitas dan variabel interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh rapat komite audit terhadap *Audit delay* melemah ketika diuji bersama risiko keuangan perusahaan. Penyebabnya, efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah rapat, tetapi juga oleh kualitas pembahasan, kompetensi anggota komite audit, tindak lanjut hasil rapat, kesiapan manajemen dalam menyediakan dokumen, serta komunikasi dengan auditor eksternal. Oleh karena itu, walaupun arah pengaruhnya tetap negatif, frekuensi rapat komite audit belum cukup kuat secara statistik ketika Solvabilitas dimasukkan ke dalam model.

4.3.3 Pengaruh Opini Audit *Going concern* terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji t pada Model 1 tanpa variabel moderasi, variabel Opini Audit *Going concern* memiliki nilai koefisien sebesar -0,054, nilai t sebesar -2,312, dan nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga Opini Audit *Going concern* berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*. Pada Model 2 dengan variabel moderasi, Opini Audit *Going concern* tetap berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay* dengan nilai koefisien sebesar -0,057, nilai t sebesar -2,371, dan nilai signifikansi sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa Opini Audit *Going concern* merupakan variabel yang

konsisten berpengaruh terhadap *Audit delay*, baik sebelum maupun setelah memasukkan variabel moderasi.

Namun, arah koefisien pada kedua model bernilai negatif. Artinya, perusahaan yang memperoleh Opini Audit *Going concern* cenderung memiliki *Audit delay* yang lebih rendah. Jika hipotesis awal menyatakan bahwa Opini Audit *Going concern* berpengaruh positif terhadap *Audit delay*, maka Hipotesis 3 ditolak karena arah pengaruh tidak sesuai dengan hipotesis awal. Secara teori, perusahaan yang memperoleh Opini Audit *Going concern* biasanya memiliki risiko keuangan dan risiko kelangsungan usaha yang lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan auditor melakukan pemeriksaan lebih hati-hati, memperluas prosedur audit, dan meminta bukti audit tambahan. Oleh karena itu, secara awal Opini Audit *Going concern* diperkirakan dapat memperpanjang *Audit delay*.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah negatif. Hal ini dapat terjadi karena indikasi *going concern* kemungkinan sudah dapat diidentifikasi sejak awal proses audit. Ketika auditor sudah mengetahui area risiko utama sejak awal, seperti arus kas, kemampuan membayar kewajiban, rencana manajemen, dan pengungkapan kelangsungan usaha, maka prosedur audit dapat dilakukan secara lebih terarah. Dengan prosedur yang lebih fokus, proses audit tidak selalu menjadi lebih lama. Selain itu, perusahaan yang memperoleh Opini Audit *Going concern* dapat memiliki dorongan untuk segera menyampaikan laporan keuangan auditan agar kondisi perusahaan segera diketahui oleh investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Febrianti & Suhartini (2022) yang menjelaskan bahwa opini audit *Going concern* berkaitan dengan *Audit delay* karena perusahaan yang menerima opini tersebut umumnya menghadapi risiko lebih tinggi sehingga membutuhkan perhatian lebih dari auditor. Penelitian Endri et al. (2024) juga menjelaskan bahwa karakteristik audit, termasuk opini audit, dapat menjadi salah satu determinan *Audit delay*. Dengan demikian, meskipun arah hasil penelitian ini negatif, temuan ini tetap menunjukkan bahwa Opini Audit *Going concern* memiliki keterkaitan dengan *Audit delay*.

4.3.4 Solvabilitas Memoderasi Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji t pada Model 2 dengan variabel moderasi, variabel interaksi antara Rapat Dewan Komisaris dan Solvabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0,006, nilai t sebesar 0,437, dan nilai signifikansi sebesar 0,662. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Solvabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh Rapat Dewan Komisaris terhadap *Audit delay*. Dengan demikian, Hipotesis 4 ditolak.

Secara konsep, Solvabilitas ditempatkan sebagai variabel moderasi karena tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan Solvabilitas tinggi dapat menimbulkan perhatian lebih bagi auditor karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, menjaga arus kas, dan mempertahankan kelangsungan usaha. Oleh karena itu, Solvabilitas semula diperkirakan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pengawasan dewan komisaris dan *Audit delay*.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Solvabilitas tidak mengubah hubungan antara Rapat Dewan Komisaris dan *Audit delay*. Hal ini dapat terjadi karena rapat dewan komisaris lebih bersifat pengawasan umum dan strategis. Dengan demikian, kondisi utang perusahaan tidak secara langsung membuat rapat dewan komisaris menjadi lebih efektif atau kurang efektif dalam mempercepat proses audit. Pengaruh dewan komisaris terhadap *Audit delay* kemungkinan lebih ditentukan oleh kualitas pengawasan, kehadiran anggota, kompetensi, dan tindak lanjut hasil rapat, bukan hanya oleh kondisi Solvabilitas perusahaan.

Dasar penggunaan Solvabilitas sebagai variabel moderasi dapat didukung oleh penelitian Amami et al. (2021) dan Fabriano et al. (2023). Perusahaan dengan Solvabilitas tinggi, auditor cenderung memerlukan prosedur audit yang lebih mendalam untuk menilai kewajiban dan risiko keuangan. Kondisi tersebut dapat membuat kemampuan tata kelola dalam menekan *Audit delay* menjadi lebih lemah. Sebaliknya, pada perusahaan dengan Solvabilitas rendah, pengawasan internal yang baik cenderung lebih efektif dalam mempercepat proses audit. Oleh karena itu, Solvabilitas secara konseptual dipandang dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh tata kelola terhadap *Audit delay*, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan efek moderasinya tidak signifikan.

4.3.5 Solvabilitas Memoderasi Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji t pada Model 2 dengan variabel moderasi, variabel interaksi antara Rapat Komite Audit dan Solvabilitas memiliki nilai koefisien

sebesar -0,000067, nilai t sebesar -0,002, dan nilai signifikansi sebesar 0,998. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Solvabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh Rapat Komite Audit terhadap *Audit delay*. Dengan demikian, Hipotesis 5 ditolak.

Secara konsep, Solvabilitas diperkirakan dapat memoderasi hubungan Rapat Komite Audit dan *Audit delay* karena perusahaan dengan tingkat utang tinggi memiliki risiko keuangan yang lebih besar. Risiko tersebut dapat membuat auditor lebih berhati-hati dalam memeriksa liabilitas, arus kas, kemampuan membayar kewajiban, dan kelangsungan usaha. Dalam kondisi seperti ini, peran komite audit seharusnya menjadi penting karena komite audit berfungsi membantu pengawasan pelaporan keuangan dan komunikasi dengan auditor.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Solvabilitas tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut. Artinya, tinggi rendahnya Solvabilitas tidak membuat pengaruh Rapat Komite Audit terhadap *Audit delay* menjadi lebih kuat atau lebih lemah. Hal ini dapat terjadi karena efektivitas komite audit lebih banyak ditentukan oleh kualitas pengawasan, tindak lanjut hasil rapat, kelengkapan dokumen audit, serta komunikasi dengan auditor, bukan semata-mata oleh tingkat utang perusahaan.

Penelitian Krisyadi (2022) yang menunjukkan bahwa *debt/leverage* tidak berpengaruh terhadap keterlambatan laporan audit. Namun, hasil ini berbeda dengan Tumanggor & Lubis (2022) yang menunjukkan bahwa Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay*. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit delay* dapat berbeda tergantung pada sektor,

periode penelitian, karakteristik perusahaan, dan tingkat risiko masing-masing perusahaan

4.3.6 Solvabilitas Memoderasi Pengaruh *Going concern* Audit Opinion Terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil uji t pada Model 2 dengan variabel moderasi, variabel interaksi antara Opini Audit *Going concern* dan Solvabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0,003, nilai t sebesar 0,476, dan nilai signifikansi sebesar 0,634. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Solvabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh Opini Audit *Going concern* terhadap *Audit delay*. Dengan demikian, Hipotesis 6 ditolak.

Secara konsep, Solvabilitas diperkirakan dapat memperkuat pengaruh Opini Audit *Going concern* terhadap *Audit delay* karena perusahaan yang memperoleh Opini Audit *Going concern* dan memiliki tingkat utang tinggi dapat dinilai memiliki risiko keuangan yang lebih besar. Dalam kondisi tersebut, auditor perlu lebih berhati-hati dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Akibatnya, proses audit berpotensi menjadi lebih panjang.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Solvabilitas tidak memberikan pengaruh moderasi yang signifikan. Hal ini dapat terjadi karena Opini Audit *Going concern* sendiri sudah mencerminkan penilaian auditor terhadap risiko kelangsungan usaha perusahaan. Dengan kata lain, ketika auditor telah memberikan Opini Audit *Going concern*, risiko keuangan perusahaan sudah tercermin dalam opini tersebut, sehingga Solvabilitas tidak memberikan pengaruh tambahan yang

cukup kuat untuk mengubah hubungan antara Opini Audit *Going concern* dan *Audit delay*.

Dasar konseptual penggunaan Solvabilitas sebagai variabel moderasi didukung oleh penelitian Amami et al. (2021) yang menemukan bahwa *leverage* berhubungan dengan penerimaan Opini Audit *Going concern*. Selain itu, Randy & Meiden (2024) menjelaskan bahwa Opini Audit *Going concern* berkaitan dengan adanya ketidakpastian atas kelangsungan usaha perusahaan. Ketika Perusahaan mendapatkan Opini Audit *Going concern* dan pada saat yang sama memiliki tingkat Solvabilitas tinggi, auditor akan melihat bahwa sinyal masalah tersebut didukung oleh kondisi keuangan yang lebih berisiko, sehingga kehati-hatian auditor cenderung meningkat dan *Audit delay* berpotensi menjadi lebih panjang. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dugaan tersebut tidak terbukti secara statistik.